

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENERIMAAN OPINI
AUDIT *GOING CONCERN* PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2011-2013**



NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas dan Syarat-syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Muhammadiyah Surakarta

Disusun Oleh :

YULIANA KRISTANTI HUSADA

B 200110353

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2015

PENGESAHAN

Yang bertanda tangan dibawah ini telah membaca naskah publikasi dengan judul :

**“ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENERIMAAN OPINI
AUDIT *GOING CONCERN* PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2011-2013”**

Yang ditulis oleh:

YULIANA KRISTANTI HUSADA

B200110353

Penandatanganan berpendapat bahwa naskah publikasi tersebut telah memenuhi syarat untuk diterima.

Surakarta, April 2015

Pembimbing



(Fauzan, SE, M.Si Akt)

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Muhammadiyah Surakarta



(Dr. Triyono, SE, M.Si)

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENERIMAAN OPINI
AUDIT *GOING CONCERN* PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2011-2013**

Disusun oleh:

YULIANA KRISTANTI HUSADA

B 200 110 353

ABSTRAK

Opini audit *going concern* merupakan opini audit yang dikeluarkan oleh auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. *Going concern* adalah salah satu konsep yang paling penting yang mendasari pelaporan keuangan. Merupakan tanggung jawab auditor untuk menentukan kelayakan laporan keuangan menggunakan dasar *going concern* serta menyampaikan bahwa penggunaan dasar *going concern* oleh perusahaan adalah layak diungkapkan serta memadai dalam laporan keuangan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan memberikan bukti empiris pengaruh kondisi keuangan perusahaan, ukuran perusahaan, opini audit sebelumnya, auditor *client tenure*, *opinion shopping* dan kualitas auditor terhadap penerimaan opini *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Penelitian ini menggunakan 34 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2011-2013. Sampel diperoleh secara *purposive sampling*. Data penelitian dianalisa dengan analisis regresi logistik.

Hasil penelitian adalah kondisi keuangan perusahaan, ukuran perusahaan, auditor *client tenure*, *opinion shopping* dan kualitas auditor tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*. Sedangkan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Kata kunci : Kondisi keuangan, Ukuran perusahaan, Opini audit sebelumnya, Auditor *client tenure*, *Opinion shopping*, kualitas audit, opini *going concern*.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada era modern seperti saat ini, banyak sekali kasus-kasus manipulasi yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan besar yang pada akhirnya mengalami kebangkrutan contohnya Enron, Worldcom dan Xerox di Amerika yang melibatkan banyak pihak serta menimbulkan dampak yang begitu besar bagi perekonomian dunia. Dalam hal ini auditor dianggap ikut andil dalam memberikan informasi yang salah, sehingga banyak pihak yang merasa dirugikan. Di Indonesia sendiri perusahaan yang mengalami kebangkrutan misalnya PT Surabaya Agung Industri Pulp dan Kertas Tbk, Suryainti Permata Tbk, PT Aqua Golden Misissipi, Alfa Retailindo Tbk, dsb. Selain itu ada sebuah kasus yang belum lama terjadi di Indonesia, yaitu dari dunia perbankan adalah kasus bank Century atau juga dikenal sebagai bank mutiara. Dalam kasus tersebut auditor tidak bertindak secara profesional dalam auditnya, Adanya persekongkolan antara pihak dalam dengan pihak auditor.

Masalah timbul ketika banyak terjadi kesalahan opini (*audit failures*) yang dibuat oleh auditor menyangkut opini *going concern* (Sekar,2003). Opini audit *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (SPAP seksi 341, 2011). Auditor harus bertanggung jawab terhadap opini audit *going concern* yang dikeluarkannya, karena akan mempengaruhi keputusan para pemakai laporan keuangan. Pengeluaran opini audit *going concern* ini sangat berguna bagi para pemakai laporan keuangan untuk membuat keputusan yang tepat dalam berinvestasi, karena ketika seorang investor akan melakukan investasi ia perlu untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan, terutama yang menyangkut tentang kelangsungan hidup perusahaan. Kajian atas opini audit *going concern* dapat dilakukan dengan melihat kondisi internal perusahaan, kondisi keuangan perusahaan, ukuran perusahaan, opini audit tahun sebelumnya, auditor *client tenure*, *opinion shopping*, dan kualitas audit.

Pengeluaran opini *going concern* yang tidak diharapkan oleh perusahaan, berdampak pada kemunduran harga saham, kesulitan dalam meningkatkan modal pinjaman, ketidakpercayaan investor, kreditur, pelanggan, dan karyawan terhadap manajemen perusahaan. Hilangnya kepercayaan publik terhadap citra perusahaan dan

manajemen perusahaan tersebut akan memberi imbas yang sangat signifikan terhadap keberlanjutan bisnis perusahaan kedepan.

Kesalahan di dalam memberikan opini akan sangat fatal akibatnya. Adanya berbagai kasus manipulasi yang menyebabkan berbagai perusahaan besar bangkrut, maka dalam penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti analisis mengenai faktor-faktor kondisi keuangan perusahaan, ukuran perusahaan, opini audit tahun sebelumnya, auditor *client tenure*, *opinion shopping*, dan kualitas auditor yang diprediksi akan mempengaruhi pemberian opini audit *going concern*.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian terdahulu yaitu Dewayanto (2011) yang berjudul “**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENERIMAAN OPINI AUDIT *GOING CONCERN* PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA**”. Penelitian ini akan menganalisis apakah ada pengaruh kondisi keuangan, ukuran perusahaan, opini audit tahun sebelumnya, auditor *client tenure*, *opinion shopping*, dan kualitas auditor terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2013.

B. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah yang telah di uraikan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Menganalisis pengaruh kondisi keuangan perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur.
2. Menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap penerimaan opini *going concern* pada perusahaan manufaktur.
3. Menganalisis pengaruh opini audit tahun sebelumnya terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur.
4. Menganalisis pengaruh auditor *client tenure* terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur.
5. Menganalisis pengaruh *opinion shopping* terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur.

6. Menganalisis pengaruh kualitas auditor terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur.

TINJAUAN PUSATKA

A. Opini Audit *Going Concern*

Opini audit *going concern* merupakan opini audit yang dikeluarkan oleh auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (SPAP, 2011). Merupakan tanggung jawab auditor untuk menentukan kelayakan laporan keuangan menggunakan dasar *going concern* serta menyampaikan bahwa penggunaan dasar *going concern* oleh perusahaan adalah layak diungkapkan serta memadai dalam laporan keuangan.

Arens (1997) dalam Kartika (2012) menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang menimbulkan ketidakpastian mengenai kelangsungan hidup perusahaan, adalah:

1. Kerugian usaha yang besar secara berulang atau kekurangan modal kerja.
2. Ketidak mampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya pada saat jatuh tempo dalam jangka pendek.
3. Kehilangan pelanggan utama, terjadinya bencana yang tidak diasuransikan, seperti gempa bumi, banjir, dll.
4. Perkara pengadilan, gugatan hukum atau masalah serupa yang sudah terjadi dan dapat membahayakan perusahaan dalam beroperasi.

B. Kondisi Keuangan

Kondisi keuangan perusahaan adalah suatu tampilan secara utuh atas keuangan perusahaan selama periode atau kurun waktu tertentu. Kondisi keuangan perusahaan menggambarkan kesehatan perusahaan sesungguhnya (Ramadhany, 2004). Media yang dapat dipakai untuk menilai kondisi keuangan perusahaan adalah laporan keuangan yang terdiri atas neraca, perhitungan laba rugi, ikhtisar laba yang ditahan, dan laporan posisi keuangan. Menurut Mc Keown (1991) dalam Dewayanto (2011) semakin memburuk atau terganggunya kondisi keuangan suatu perusahaan maka semakin besar kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern*. Sebaliknya perusahaan yang tidak pernah mengalami kesulitan keuangan, auditor tidak pernah memberikan opini audit *going concern*.

C. Ukuran Perusahaan

Mutchler (1985) dalam Dewayanto (2011) menyatakan bahwa auditor lebih sering mengeluarkan modifikasi opini audit *going concern* pada perusahaan yang lebih kecil. Hal ini dimungkinkan karena auditor mempercayai bahwa perusahaan yang lebih besar dapat menyelesaikan kesulitan-kesulitan keuangan yang dihadapinya daripada perusahaan yang lebih kecil. Semakin besar ukuran perusahaan akan semakin kecil kemungkinan menerima opini audit *going concern*.

D. Opini Audit Tahun Sebelumnya

Auditee yang menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya akan dianggap memiliki masalah kelangsungan hidupnya, sehingga semakin besar kemungkinan bagi auditor untuk mengeluarkan opini audit *going concern* pada tahun berjalan. Mutchler (1985) dalam Dewayanto (2011) menguji pengaruh ketersediaan informasi public terhadap prediksi opinin audit *going concern*, dengan menggunakan *discriminant analysis* yang memasukan tipe opini audit tahun sebelumnya mempunyai akurasi prediksi paling tinggi, yaitu 89,9%.

E. Auditor Client Tenure

Auditor client tenure merupakan jumlah tahun dimana KAP melakukan perikatan audit dengan *auditee* yang sama. Perikatan audit yang lama akan menjadikan auditor kehilangan independensinya, sehingga kemungkinan untuk memberikan opini *going concern* akan sulit. Di Indonesia peraturan mengharuskan adanya pergantian Kantor Akuntan Publik 6 tahun dan auditor 3 tahun yang mengaudit sebuah perusahaan secara berturut-turut.

F. Opinion Shopping

Opinion shopping didefinisikan oleh SEC, sebagai aktivitas mencari auditor yang mau mendukung perlakuan akuntansi yang diajukan oleh manajemen untuk mencapai tujuan pelaporan perusahaan. Perusahaan biasanya menggunakan pergantian auditor (*auditor switching*) untuk menghindari penerimaan opini *going concern* dengan dua cara menurut Teoh (1992) dalam Kartika (2012), yaitu (1) perusahaan dapat mengancam melakukan pergantian auditor (2) ketika auditor tersebut independen, perusahaan akan memberhentikan auditor yang cenderung memberikan opini audit *going concern*.

G. Reputasi Auditor

Teoh & Wong, (1993) dan Craswell *et al.* (1995) dalam Rahman dan Baldrice (2012) menyatakan, klien biasanya mempersepsikan bahwa auditor yang berasal dari KAP besar dan yang memiliki afiliasi dengan KAP internasional akan memiliki kualitas yang lebih tinggi, karena auditor tersebut memiliki karakteristik yang dapat dikaitkan dengan kualitas seperti pelatihan, pengakuan internasional, dan adanya *peer review*. Auditor yang memiliki reputasi yang baik akan cenderung untuk mempertahankan kualitas auditnya agar reputasinya terjaga dan tidak kehilangan klien. DeAngelo (1981) dalam Dewayanto (2011) mengatakan bahwa peningkatan kualitas audit akan mempertinggi skala Kantor Akuntan Publik yang juga akan berpengaruh pada klien dalam memilih Kantor Akuntan Publik.

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan data kuantitatif, data dalam bentuk angka yakni berupa laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2013. Serta menggunakan data kualitatif, yakni berupa laporan auditor independen.

B. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa efek Indonesia tahun 2011-2013. Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan atau kriteria tertentu.

Sampel dalam penelitian ini menggunakan data sekunder, dimana kriteria yang dipertimbangkan dalam pengambilan sampel penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. *Auditee* terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian (2011-2013) dan sudah terdaftar di BEI sebelum 1 Januari 2011.
2. *Auditee* tidak keluar (*delisting*) dari BEI selama periode penelitian (2011-2013).
3. Data yang dibutuhkan tersedia dengan lengkap dan menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor independen dari tahun 2011-2013.

C. Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Adapun data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari laporan auditor independen dan laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2013, yang dapat diakses melalui *website* Bursa Efek Indonesia (BEI) www.idx.co.id.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi, yaitu dengan cara mengumpulkan, mencatat, dan mengkaji data sekunder yang berupa laporan keuangan auditan perusahaan dan laporan auditor independen yang dipublikasikan oleh BEI melalui *website* www.idx.co.id.

E. Definisi Operasional Variabel dan Pengukurannya

1. Variabel independen atau variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah kondisi keuangan, ukuran perusahaan, opini audit tahun sebelumnya, auditor *client tenure*, *opinion shopping*, dan reputasi auditor.

- a. Kondisi Keuangan

Dalam penelitian ini kondisi keuangan perusahaan diprosikan dengan menggunakan model prediksi kebangkrutan *Altman Z Score*. Rumus yang digunakan adalah:

$$Z = 0,717Z1 + 0,847Z2 + 3,107Z3 + 0,420Z4 + 0,998Z5$$

$$Z1 = \textit{working capital} / \textit{total asset}$$

$$Z2 = \textit{retained earnings} / \textit{total asset}$$

$$Z3 = \textit{earnings before interest and taxes} / \textit{total asset}$$

$$Z4 = \textit{book value of equity} / \textit{book value of debt}$$

$$Z5 = \textit{sales} / \textit{total asset}$$

Hasil perhitungan *Z Score* ini berupa skala rasio. Jika perhitungan menggunakan rasio itu masuk dalam kategori bangkrut dan mendekati bangkrut, maka diberi angka 0. Dan jika perhitungan dari rasio tersebut menunjukkan keadaan sehat, maka diberi angka 1.

b. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan dalam penelitian ini diukur melalui logaritma total aset. Hasil dari perhitungan variabel ini berbentuk angka-angka. Rumus untuk menghitung variabel ukuran perusahaan ini adalah sebagai berikut:

$Size = \text{Logaritma Total Aset}$

c. Opini Audit Tahun Sebelumnya

Opini audit tahun sebelumnya didefinisikan sebagai opini audit yang diterima *auditee* pada tahun sebelumnya atau 1 tahun sebelum tahun penelitian. Variabel ini menggunakan variabel *dummy*, kode 1 diberikan kepada perusahaan yang mendapatkan opini *going concern* pada tahun sebelumnya, dan kode 0 jika perusahaan tidak mendapatkan opini *going concern* pada tahun sebelumnya.

d. Auditor *Client Tenure*

Auditor client tenure merupakan lamanya jumlah tahun dimana KAP melakukan perikatan audit dengan *auditee* yang sama. Variabel ini diukur dengan menghitung tahun dimana KAP yang sama telah melakukan perikatan terhadap *auditee*. Informasi ini dapat dilihat pada laporan auditor independen selama beberapa tahun untuk memastikan lamanya KAP mengaudit perusahaan tersebut. Hasil dari penelitian ini berbentuk angka yang dilihat dari jumlah tahun KAP melakukan perikatan dengan *auditee* yang sama, misal: 1, 2, 3, 4,...dst.

e. *Opinion Shopping*

Variabel ini diukur dengan menggunakan metode yang diterapkan oleh Lennox (2002), dengan menggunakan variabel *dummy*. Kode 1 diberikan jika melakukan pergantian auditor ketika mendapat opini *going concern*, dan kode 0 diberikan jika tidak melakukan pergantian auditor ketika mendapat opini audit *going concern*.

f. Reputasi Auditor

Dalam penelitian ini reputasi auditor diproksikan dengan ukuran kantor akuntan publik (KAP) yang menggunakan variabel *dummy*. Jika KAP termasuk dalam kategori yang berafiliasi dengan KAP internasional, maka akan diberi kode 1, sedangkan jika KAP tidak termasuk kategori yang berafiliasi dengan KAP internasional, akan diberi kode 0.

2. Variabel dependen atau variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Dalam penelitian ini opini audit *going concern* menjadi variabel dependen atau terikat.

a. Opini Audit *Going Concern*

Opini audit *going concern* ini dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan variabel *dummy* dimana kategori 1 diberikan untuk *auditee* yang menerima opini audit *going concern* dan kategori 0 diberikan untuk *auditee* yang menerima opini audit *non going concern*. Data ini diperoleh dengan cara menganalisa laporan auditor independen pada tahun pengamatan yaitu tahun 2011-2013.

F. Metode Analisis Data

1. Analisis Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui karakteristik sampel yang digunakan dan menggambarkan variabel-variabel dalam penelitian. Analisis statistik deskriptif meliputi jumlah sampel, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*), dan standar deviasi.

2. Analisis Regresi Statistik Inferensial

Analisis statistik inferensial digunakan untuk pengujian hipotesis yang diajukan. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis multivariate dengan menggunakan regresi logistik (*logistic-regression*), yang variabel bebasnya merupakan kombinasi antara *metric* dan *non metric* (nominal). Regresi logistik adalah regresi yang digunakan untuk menguji sejauhmana probabilitas terjadinya variabel dependen dapat diprediksi dengan variabel independen.

Dalam hal ini pada teknik analisis regresi logistik tidak memerlukan lagi uji normalitas dan uji asumsi klasik pada variabel bebasnya. Regresi logistik juga mengabaikan *heteroscedacity*, artinya variabel dependen tidak memerlukan *homoscedacity* untuk masing-masing variabel independennya. Model regresi logistik yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian adalah sebagai berikut:

$$GC = \alpha + \beta_1 \text{bankrupt} + \beta_2 \text{size} + \beta_3 \text{PO} + \beta_4 \text{AC} + \beta_5 \text{OS} + \beta_6 \text{REPUT} + e$$

GC	=	Opini <i>going concern</i>
α	=	Konstanta
<i>Bankrupt</i>	=	Prediksi kebangkrutan menggunakan <i>revised Altman</i>
<i>Size</i>	=	Ukuran perusahaan
PO	=	Opini tahun sebelumnya
AC	=	Tauditor <i>client tenure</i> , jumlah tahun KAP yang sama mengaudit auditee yang sama
OS	=	<i>Opinion shopping</i>
REPUT	=	Reputasi auditor
e	=	Kesalahan residual

Pengujian terhadap hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

a. Menilai Kelayakan Model Regresi

Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. Jika nilai *Hosmer and Lemeshow Goodness of Fit* sama dengan atau kurang dari 0,05, maka hipotesis nol ditolak yang berarti ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya yang mana tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya.

b. Menilai Model Fit (Overall Model Fit Test)

Hipotesis untuk menilai model ini adalah (Ghozali, 2006: 78-79) :

Ho : Model yang dihipotesiskan fit dengan data

Ha : Model yang dihipotesiskan tidak fit dengan data

Dari hipotesis ini berarti bahwa kita tidak akan menolak hipotesis nol agar model fit dengan data. Untuk menguji hipotesis nol dan alternatif, L ditransformasikan menjadi -2LogL atau $-2LL$.

c. Menganalisis Koefisien Determinasi (*Nagelkerke R Square*)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar variabilitas variabel-variabel independen mampu memperjelas variabilitas variabel

dependen. Besarnya nilai koefisien determinasi pada model regresi logistic ditunjukkan oleh nilai *Nagerkelke R Square*.

d. Matriks Klasifikasi Model

Matriks klasifikasi menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur.

e. Estimasi Parameter dan Interpretasinya

Estimasi parameter dapat dilihat melalui koefisien regresi. Pengujian hipotesis dilakukan dengan cara membandingkan antara nilai probabilitas (*sig*). Apabila terlihat angka signifikan lebih kecil dari 0,05 maka koefisien regresi adalah signifikan pada tingkat 5% maka berarti H0 ditolak dan H1 diterima, yang berarti bahwa variabel bebas berpengaruh secara signifikan terhadap terjadinya variabel terikat.

HASIL PENELITIAN

A. Statistik Deskriptif

Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
BANKRUPT	102	-2,537	18,167	2,031	1,995
SIZE	102	5,48	12,39	9,507	1,993
PO	102	0,00	1,00	0,176	0,383
AC	102	1,00	4,00	2,343	0,990
OS	102	0,00	1,00	0,058	0,236
REPUT	102	0,00	1,00	0,460	0,500
GC	102	0,00	1,00	0,176	0,383

Sumber: Hasil olah SPSS

B. Uji Pengujian Hipotesis dengan Regresi Logisti

Hasil Persamaan Regresi Logistik

Variabel	B	Wald	Sig
Kondisi Keuangan	-0,102	0,126	0,723
Ukuran Perusahaan	-0,087	0,172	0,679
Opini Auditor tahun sebelumnya	4,222	18,731	0,000
Auditor <i>Client Tenure</i>	-0,200	0,272	0,602
<i>Opinion Shopping</i>	-1,076	0,705	0,401
Reputasi Auditor	-1,385	2,346	0,126
χ^2_{hitung}	9,258		
Df	8		
Sig	0,321		
Negelkerke R ²	0,528		

Sumber: Hasil olah SPSS

Persamaan regresi diketahui :

$$\ln \frac{GC}{1-GC} = -0,801 - 0,102 \text{ BANKRUPT} - 0,087 \text{ SIZE} + 4,222 \text{ PO} - 0,200 \text{ AC} - 1,076 \text{ OS} - 1,385 \text{ REPUT}$$

Pengujian hipotesis menggunakan uji wald diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Pengaruh Kondisi Keuangan terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*
Berdasarkan analisis di atas nilai *Wald* untuk variabel kondisi keuangan sebesar 0,126 dengan signifikansi 0,723 atau 72,3%. Hal ini berarti kemungkinan menerima H_0 sebesar 72,3% dan kemungkinan menerima H_a adalah 27,7%. Bisa juga dikatakan pengaruh kondisi keuangan terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2013 tidak signifikan pada $\alpha = 5\%$, sehingga H_1 yang menyatakan bahwa kondisi keuangan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* ditolak kebenarannya.
2. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*
Berdasarkan analisis di atas nilai *Wald* untuk variabel ukuran perusahaan sebesar

0,172 dengan signifikansi 0,679 atau 67,9%. Hal ini berarti kemungkinan menerima H_0 sebesar 67,9% dan kemungkinan menerima H_a adalah 32,1%. Bisa juga dikatakan pengaruh ukuran perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2013 tidak signifikan pada $\alpha= 5\%$, sehingga H_2 yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* ditolak kebenarannya.

3. Pengaruh Opini Auditor tahun sebelumnya terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Berdasarkan analisis di atas nilai *Wald* untuk variabel opini auditor tahun sebelumnya sebesar 18,731 dengan signifikansi 0,000 atau 0,0%. Hal ini berarti kemungkinan menerima H_0 sebesar 0,0% dan kemungkinan menerima H_a adalah 100%. Bisa juga dikatakan pengaruh opini auditor tahun sebelumnya terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2013 signifikan pada $\alpha= 5\%$, sehingga H_3 yang menyatakan bahwa opini auditor tahun sebelumnya berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* diterima kebenarannya.

4. Pengaruh Auditor *Client Tenure* terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Berdasarkan analisis di atas nilai *Wald* untuk variabel auditor *client tenure* sebesar 0,272 dengan signifikansi 0,602 atau 60,2%. Hal ini berarti kemungkinan menerima H_0 sebesar 60,2% dan kemungkinan menerima H_a adalah 39,8%. Bisa juga dikatakan pengaruh auditor *client tenure* terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2013 tidak signifikan pada $\alpha= 5\%$, sehingga H_4 yang menyatakan bahwa auditor *client tenure* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* ditolak kebenarannya.

5. Pengaruh *Opinion Shopping* terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Berdasarkan analisis di atas nilai *Wald* untuk variabel *opinion shopping* sebesar 0,705 dengan signifikansi 0,401 atau 40,1%. Hal ini berarti kemungkinan menerima H_0 sebesar 40,1% dan kemungkinan menerima H_a adalah 59,9%. Bisa juga dikatakan pengaruh *opinion shopping* terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2013 tidak signifikan pada $\alpha= 5\%$, sehingga H_5 yang menyatakan bahwa *opinion*

shopping berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* ditolak kebenarannya.

6. Pengaruh Reputasi Auditor terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Berdasarkan analisis di atas nilai *Wald* untuk variabel reputasi auditor sebesar 2,346 dengan signifikansi 0,126 atau 12,6%. Hal ini berarti kemungkinan menerima H_0 sebesar 12,6% dan kemungkinan menerima H_a adalah 87,4%. Bisa juga dikatakan pengaruh reputasi auditor terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2013 tidak signifikan pada $\alpha = 5\%$, sehingga H_6 yang menyatakan bahwa reputasi auditor berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* ditolak kebenarannya.

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan dari hasil data dan pembahasan hipotesis, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kondisi keuangan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2013, sehingga H_1 ditolak.
2. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2013, sehingga H_2 ditolak.
3. Opini auditor tahun sebelumnya berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2013, sehingga H_3 diterima.
4. Auditor *client tenur* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2013, sehingga H_4 ditolak.
5. *Opinion shopping* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2013, sehingga H_5 ditolak.

6. Reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2013, sehingga H_6 ditolak.

B. Keterbatasan Penelitian

Berbagai keterbatasan yang terdapat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Opini audit *going concern* merupakan sebuah isu yang sangat sensitif bagi setiap perusahaan, sehingga terdapat beberapa KAP yang tidak memberikan opini *going concern* karena khawatir ditinggalkan oleh kliennya.
2. Penelitian ini terbatas pada periode pengamatan antara tahun 2011-2013, sehingga dimungkinkan akan mendapatkan hasil yang berbeda apabila periode pengamatan lebih panjang.
3. Model perhitungan Altman dalam penelitian ini terlalu spesifik, sehingga kurang cocok untuk menghitung variabel kondisi keuangan. Pada penelitian ini perhitungan Altman lebih tidak cenderung untuk menuju kearah kebangkrutan. Sedangkan pada penelitian ini untuk menilai kondisi keuangan dapat dilihat dari tingkat kebangkrutan perusahaan. Oleh karena itu model perhitungan Altman tersebut bertolak belakang dengan teori yang ada.
4. Hasil penilaian *opinion shopping* pada penelitian hanya terbatas pada pengamatan pergantian auditor ketika mendapat opini *going concern*, tanpa melihat apakah pergantian auditor tersebut karena memang ingin mencari auditor yang mau mendukung untuk mencapai tujuan dari sebuah perusahaan, atau memang karena periode kontrak keterikatan kerja dengan auditor sudah berakhir. Hal ini tentu akan mendapatkan hasil penelitian yang berbeda jika penilaian *opinion shopping* dilakukan dengan mempertimbangkan pengamatan dari sudut pandang kedua-duanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewayanto, Totok. 2011. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit *Going Concern* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Vol. 6 No. : 81 – 104.
- Ghozali, Imam. 2006. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2011. Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP), Jakarta: Salemba Empat.
- Kartika, Andi. 2012. Pengaruh Kondisi Keuangan dan Non Keuangan terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* Pada Perusahaan Manufaktur yang di Bursa Efek Indonesia. *Dinamika Akuntansi, Keuangan dan Perbankan*. Vol.1, No.1, Mei 2012, hal: 25-40.
- Mayangsari, S. 2003. Pengaruh Kualitas Audit, Independensi terhadap Integritas Laporan Keuangan. Simposium Nasional Akuntansi VI, Surabaya.
- Ramadhany, Alexander. 2004. “Analisis Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Opini *Going concern* Pada Perusahaan Manufaktur yang Mengalami *Financial Distress* Di Bursa Efek Jakarta.Tesis, Universitas Diponegoro , Semarang.
- Rahman, Abdul., dan Baldrice Siregar. 2012. Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Kecenderungan Penerimaan Opini Audit *Going Concern* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi 15 Banjarmasin*.

www.idx.co.id